

# Optimisme Menatap 2020

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Tahun 2019 ditutup dengan sejumlah kasus yang tidak tuntas tertangani. Belum kelar dipahami istilah desa fiktif guna menerangkan desa yang sengaja dibuat untuk menerima dana desa (pertama kali diucapkan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pada Senin, 4/11/2019 di Gedung DPR/MPR) di Konawe Sulawesi Tenggara, terror bom meledak di Markas Polrestabes Medan, Rabu (13/11/2019). Tidak itu saja, awal Desember (5/12/2019) kehebohan muncul ketika Harley Davidson dan sepeda Brompton naik pesawat Garuda secara illegal. Tidak tanggung-tanggung Direktur Utama (Dirut) PT Garuda Indonesia, I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra atau Ari Askhara (AA) ikut terseret kasus penyelundupan motor gede (moge) tersebut. Konsekuensinya ia plus lima jajaran direksi dipecat oleh Menteri BUMN Erick Thohir.

Sejumlah perilaku melawan hukum tersebut, seakan menegaskan sebuah pesan bahwa bangsa ini sangat bermasalah. Karakter kejujuran dan menjunjung kehormatan terpinggirkan. Lebih-lebih jika mau mengacu estimasi kebocoran APBN yang berkisar 10% dari total APBN 2019 sebesar Rp 2.165 trilyun, maka keberhasilan KPK menyelamatkan uang Negara 63,9 T selama empat tahun terakhir sungguh amat kecil. Bukan berarti KPK minim peran, tetapi musuh yang dihadapi jauh lebih berat dan licin.

Mencermati kondisi seperti itu apakah kita kian permisif, semakin pesimis atau tetap menebar optimisme memasuki 2020 ini?

## Tak Kenal Lelah

Harus diakui Indonesia memang bangsa dengan persoalan yang multikompleks. Empat problem besar bangsa ini adalah korupsi, disintegrasi, radikalisme dan sektarianisme. Isu lain yang sering diletupkan adalah komunisme. Namun sebagai sebuah ideologi politik, untuk Indonesia hari ini sudah sangat berkurang pengaruhnya. Justru yang tidak pernah layu adalah korupsi dengan segala bentuk derivatifnya. Setiap pemimpin atau calon pemimpin, sangat antusias berteriak anti korupsi. Ironisnya pemimpin yang sama dengan mudahnya terjerat kasus korupsi. Itu artinya korupsi tidak selalu identik dengan kecilnya income. Mereka yang tersandung korupsi, jangan dikira penghasilannya sedikit. Hampir semua koruptor hidup dalam kelimpahan harta.

“Berbahagilah orang yang miskin”, demikian Tuhan Yesus memulai satu kotbah terkenalnya di atas Bukit Zaitun. Ketika kotbah itu disampaikan, ia berdiri menghadap Yerusalem tempat Bait Suci Kedua yang berdiri 516 SM-70M sebagai rekonstruksi Bait Suci Pertama yang dihancurkan Nebukadnezar, Raja Babel. Konon Bait Suci Kedua ini terdiri atas 10 lantai dengan dihiasi emas, perak dan bahan yang mahal.

Ketika Bukit Zaitun dipilih untuk tempat mengelagarkan kotbah, tidaklah secara kebetulan. Ia sedang mendemonstrasikan pilihan-pilihan hidup dengan resiko-resikonya. Tentu sangat sulit melogikakan bagaimana kondisi miskin bisa berbahagia. Tapi itulah yang sedang diajarkan. Parameter miskin dunia selalu terkait dengan jumlah kepemilikan secara ekonomi dan materi. Tuhan Yesus melihat bahwa kesementaraan bukanlah tujuan hidup. Hidup harus diperjuangkan untuk sebuah kekekalan. Maka kepemilikan yang bersifat material dan temporal jangan sampai menjadi penghalang.

Ia sedang menjangkau perspektif *‘quam animi’* (beyond the mind) atau melampau apa yang dipikirkan manusia. Yang berbahagia adalah orang yang miskin ketamakan, miskin kesombongan, miskin keangkuhan, miskin ketinggian hati, miskin kerakusan, miskin

kemarahan, miskin kedengkaan, miskin kebencian. Ketika kedirian manusia sudah sampai pada level pengosongan atas segala atribut ketamakan seperti itu, maka hidup adalah sebuah kebahagiaan yang diliputi kemerdekaan dari segala rasa ketakutan. Garansi yang dijanjikan adalah empunya Kerajaan Sorga (Matius 5:3).

Mudahkah itu dilaksanakan? Tunggu dulu. Per konsep sangat mudah. Diucapkan, apalagi. Tapi ketika hidup diperhadapkan dengan segala tawaran duniawi yang menggurikan, tak semua orang bisa bertahan. Itulah faktanya di lapangan. Rohaniawan dan cerdik-pandai banyak yang jatuh. Pengusaha pun banyak yang runtuh. Birokrat atau abdi Negara sudah tak terbilang. Apapun profesi kita, ketika komitmen dan integritas mulai goyang dipertahankan, maka bayang-bayang kejatuhan kian mendekat.

Yang lebih menyedihkan, banyak mereka yang mengaku anak-anak Tuhanpun yang tidak berdaya ketika godaan duniawi ini datang. Meski secara gamblang Alkitab sudah memberi rambu-rambu. Bahkan dalam Alkitab BIS dengan lugas menjelaskan, "Sebab dari cinta akan uang, timbul segala macam kejahatan. Ada sebagian orang yang mengejar uang sehingga sudah tidak menuruti lagi ajaran Kristen, lalu mereka tertimpa banyak penderitaan yang menghancurkan hati mereka" (I Timotius 6;10).

Saya kira makna ayat di atas tidak perlu buku tafsir untuk memahaminya. Lagi-lagi ini kembali ke diri kita. Pledoi yang kerap menjadi pembenar adalah Adam. Adam saja bisa jatuh apalagi kita yang hidup masih berlumuran dosa. Daud pun bisa jatuh. Bahkan murid Tuhan Yesus yang sehari-hari bersama Diapun bisa mengelabui guna memperoleh imbalan uang. Deret pembenar itu masih bisa diperpanjang. Tapi tidak berarti lantas itu yang kita tiru atau copipaste. Mengapa tidak justru ketika Tuhan Yesus ditawarkan begitu rupa oleh kenikmatan dunia, dan Dia tetap kukuh dalam integritasnya itu yang kita contoh.

Ketika di atas Bukit Zaitun dan mengarahkan kotbahnya ke Bait Suci, Ia sedang mengilustrasikan bahwa kemegahan dan kemewahan dunia itu akan hancur. Jangan sampai manusia salah menempatkan prioritas hidup. Ketika kesadaran itu muncul belakangan, semua sudah terlambat. Tidak ada gunanya lagi. Nasehat Tuhan Yesus jelas.: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Mat.4:4). Itu artinya apa? Membangun keseimbangan pemenuhan kebutuhan profane dan imanen harus selaras.

Tanda-tanda empat isu utama bangsa ini memasuki tahun 2020 masih didominasi korupsi memang benar. Tapi jangan dianggap remeh tiga isu lainnya. Radikalisme, disintegrasi dan sektarianisme. Semakin hari kehidupan komunitas social kita cenderung semakin eksklusif. Ruang terbuka (*public sphere*) yang semestinya tempat bertemu yang inklusif mulai digaungkan semangat syariah. Kompleks perumahan dikonsep secara syariah. Hotel dan bank bersyariah. Bahkan yang terasa cari kos dan rumah kontrakan sekarang sudah ditanya atribut atau identitas agamamu apa.

Bila semangat intoleran, sektarian dalam kehidupan komunal semakin menjauh dari inklusifisme maka jangan terkejut kebersamaan sebagai satu bangsa bakal kian retak. Sungguh kita tidak berharap mimpi buruk tragedi Balkan atau Suriah menimpa Indonesia. Tahun 2020 diyakini beragam tantangan pasti menghadang. Tapi jangan sampai itu mengendorkan semangat hidup untuk terus menebar optimisme. Resolusi 2020 harus jauh lebih baik dibanding tahun ini.

**\*Gatut Priyowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.

